CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian
Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan
p-ISSN 2338-9680 | e-ISSN 2614-509X | Vol. 14 No. 2 September 2026, hal. 96-107



Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Karangreja

Nadiya Laila Rahma[1*], Wildan Nurul Fajar[2], Eko Priyanto[3]

[1]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, nadiyalaila13@gmail.com
[2]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, wildannurulfajar@ump.ac.id
[3]Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia, ekopriyanto740@gmail.com

*Email korespondensi penulis: nadiyalaila13@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: 14-06-2026
Revised: 25-07-2026
Accepted: 03-09-2026
Published: 30-09-2026

Kata Kunci:

Pembelajaran
Mendalam
Karakter
Kedisiplinan
PPKn

ABSTRAK

Pendidikan karakter, khususnya karakter kedisiplinan menjadi kebutuhan mendesak di Tengah masih banyaknya perilaku indisipliner siswa, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, pengaruh negative pergaulan. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mengembangkan pendekatan pembelajaran mendalamyang menekankan pemaknaan konsep secara utuh, bukan sekedar hafalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan karakter kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dan siswa, serta mengungkap upaya penangananya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian analisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta diuji keabsahanya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui konstektualisasi materi, metode diskusi dan pembelajaran berbasis proyek, serta kesepakatan kelas yang mendorong pergeseran motivasi disiplin siswa dari rasa takut akan sanksi menuju kesadaran diri. Kendala yang ditemukan meliputi faktor eksternal, yaitu minimnya pengawasan keluarga akibat orang tua merantau dan pengaruh negatif teman sebaya, serta faktor internal berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan sarana teknologi. Sekolah mengatasi kendala tersebut melalui sinergi lintas fungsionalantar guru PPKn, wali kelas, dan guru BK, keteladanan harian, program parenting, serta forum komunitas belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam berperan efektif sebagai instrument strategis pembentukan civic disposition dengan syarat didukung sunergi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan social siswa.

Keywords:

Deep Learning
Disciplinary Character
Civic Education

ABSTRACT

Character education specifically regarding discipline has become an urgent necessity amidst persistent student indiscipline, such as tardiness, rule violations, and the negative influence of peer associations. Through the Independent Curriculum, the government has developed a deep learning approach that emphasizes a holistic understanding of concepts rather than mere rote memorization. This study aims to analyse the implementation of deep learning in strengthening student discipline within the Pancasila and Civic Education subject, identify the obstacles faced by teachers and students, and uncover strategies to address them. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected via observation, semi-structured interviews, and documentation; analysed using the Miles and Huberman interactive model; and validated through source and technique triangulation. The findings indicate that deep learning is implemented through the contextualization of material, discussion methods, Project Based learning, and classroom agreements all of which foster a shift in student motivation regarding discipline from a fear of sanctions toward self-awareness. Obstacles identified include external factors such

This work is licensed under a *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*. Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

as limited family supervision due to parents working away from home and negative peer influence and internal factors, specifically time constraints and limited technological resources. The school addresses these challenges through cross-functional synergy among Civics teachers, homeroom teachers, and guidance counsellors, as well as through daily role-modelling, parenting programs, and learning community forums. The study concludes that deep learning serves as an effective strategic instrument for shaping civic dispositions, provided it is supported by sustained synergy among the school, the family, and the student's social environment.

Copyright © 2026 (Rahma, Nadiya L., et al.,). All Right Reserved

How to Cite : Rahma, Nadiya L., Fajar, Wildan N, Priyanto, Eko. (2026). Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Karakter Kedisiplinan Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Karangreja. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 14 (2)*, 96-107.

A. PENDAHULIUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga nilai moral, tanggung jawab sosial, dan karakter yang diperlukan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, pendidikan karakter semakin diakui sebagai dimensi penting dalam pembangunan pendidikan yang holistik, khususnya untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan perilaku yang dialami peserta didik pada usia remaja. Sekolah diharapkan mampu menyediakan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan perkembangan kognitif dengan internalisasi nilai-nilai etika dan perilaku bertanggung jawab. Di antara berbagai dimensi pendidikan karakter, kedisiplinan merupakan fondasi penting bagi pengembangan tanggung jawab pribadi, regulasi diri, penghormatan terhadap aturan, dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Lickona (1996) mengonseptualisasikan pembentukan karakter melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang menegaskan bahwa pemahaman moral harus diwujudkan dalam perilaku yang konsisten. Penelitian mutakhir juga menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam praktik pendidikan. Sila et al. (2023) mengkaji hubungan antara penerapan tata tertib sekolah dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan Aswidar & Saragih (2022) menekankan kontribusi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn terhadap penguatan sikap disiplin peserta didik. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak seharusnya dipahami sebatas kepatuhan terhadap peraturan institusi, tetapi sebagai hasil pendidikan yang mencerminkan kesadaran moral, tanggung jawab pribadi, dan internalisasi nilai-nilai sosial.

Meskipun memiliki kedudukan penting dalam pendidikan karakter, pengembangan kedisiplinan yang berkelanjutan masih menjadi tantangan dalam pendidikan menengah. Berbagai bentuk perilaku indisipliner, seperti keterlambatan, ketidaktepatan penyelesaian tugas, pelanggaran tata tertib, dan rendahnya tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan motivasi individu, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta budaya sekolah yang membentuk ekspektasi perilaku. Pendekatan pembinaan kedisiplinan secara konvensional sering kali menekankan pengendalian perilaku melalui pengawasan, peraturan, dan pemberian sanksi. Meskipun pendekatan tersebut dapat mendorong kepatuhan dalam situasi tertentu, kepatuhan yang didasarkan pada tekanan eksternal belum tentu mencerminkan pemahaman terhadap makna etis kedisiplinan maupun terbentuknya tanggung jawab intrinsik. Djoh et al. (2022) menyoroti relevansi peraturan sekolah dan pembelajaran PPKn dalam pembentukan perilaku peserta didik, sedangkan Laia et al. (2025) mengkaji karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PPKn berbasis portofolio. Sementara itu, Haq & Prasetiyo (2025) membahas potensi pendekatan pembelajaran mendalam dalam pengembangan karakter disiplin dan prestasi belajar. Literatur tersebut menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang menghubungkan ekspektasi perilaku dengan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga kedisiplinan berkembang melalui pemahaman, refleksi, dan kesadaran pribadi.

Permasalahan penguatan kedisiplinan memiliki relevansi khusus dalam pembelajaran PPKn karena mata pelajaran ini berorientasi pada pengembangan pengetahuan kewarganegaraan, nilai demokratis, tanggung jawab sosial, dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Pembentukan karakter disiplin melalui PPKn tidak cukup dilakukan dengan mengajarkan definisi norma, jenis aturan, atau konsekuensi pelanggaran. Peserta didik juga perlu memahami alasan keberadaan aturan, mempertimbangkan

dampaknya terhadap kehidupan bersama, dan menunjukkan tanggung jawab melalui tindakan nyata. Namun, integrasi antara pemahaman nilai dan pembiasaan perilaku masih menghadapi tantangan ketika pembelajaran lebih menekankan penguasaan pengetahuan dibandingkan refleksi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Ikhsan (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn dapat didukung melalui diskusi, tugas kelompok, dan kegiatan berbasis proyek, meskipun pembentukan karakter juga membutuhkan keterlibatan lingkungan di luar kelas. Dalam konteks SMP Negeri 1 Karangreja, pembinaan kedisiplinan menghadapi tantangan berupa keterbatasan pengawasan orang tua, pengaruh pergaulan teman sebaya, serta perbedaan tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kedisiplinan memerlukan pendekatan yang menghubungkan pembelajaran di kelas dengan lingkungan pendidikan yang lebih luas.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab permasalahan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang menekankan pemahaman bermakna, refleksi, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan. Berbeda dengan pendekatan pembelajaran terbuka (*surface approach*) yang cenderung berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi, pembelajaran mendalam mendorong peserta didik membangun hubungan antarkonsep, mengidentifikasi makna, serta menghubungkan pengalaman belajar dengan situasi autentik. Marton & Säljö (1976) memberikan landasan konseptual mengenai perbedaan orientasi belajar mendalam dan permukaan, khususnya berkaitan dengan cara peserta didik memahami makna materi pembelajaran. Dalam perkembangan pendidikan kontemporer, pembelajaran mendalam dikaitkan dengan keterlibatan aktif, pembelajaran kontekstual, kolaborasi, dan refleksi. Alom et al. (2019) mengkaji pemahaman konseptual pembelajaran mendalam melalui tinjauan literatur sistematis, sedangkan Lucas & Spencer (2017), sebagaimana dirujuk dalam naskah penelitian, mengaitkan pendekatan tersebut dengan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip tersebut mengisyaratkan bahwa peserta didik perlu memahami alasan dan konsekuensi suatu tindakan, bukan sekadar menghafal aturan. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menawarkan landasan pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan kesadaran moral dan tanggung jawab perilaku.

Dalam pembelajaran PPKn, pendekatan pembelajaran mendalam dapat dioperasionalkan melalui kontekstualisasi materi, pembelajaran berbasis masalah, diskusi kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan penyusunan kesepakatan kelas secara partisipatif. Berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman sehari-hari serta memahami kedisiplinan melalui interaksi sosial yang bermakna. Peraturan sekolah tidak semata-mata diposisikan sebagai kewajiban eksternal, tetapi menjadi objek refleksi yang memungkinkan peserta didik mendiskusikan tujuan aturan, mempertimbangkan konsekuensi pelanggaran, dan membangun komitmen bersama terhadap perilaku bertanggung jawab. Pendekatan tersebut selaras dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1996), terutama keterkaitan antara pengetahuan moral, keterlibatan emosional, dan tindakan moral. Sa'diyah et al. (2026) menekankan pentingnya pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter disiplin ketika kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang relevan dan kontekstual. Agus et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan dukungan lingkungan merupakan komponen penting dalam penguatan pendidikan karakter melalui PPKn. Dengan demikian, pembelajaran mendalam memiliki dasar konseptual dan dukungan empiris yang relevan untuk mengembangkan kedisiplinan sebagai bentuk tanggung jawab yang dipahami secara sadar, bukan hanya sebagai respons terhadap pengawasan atau sanksi.

Meskipun demikian, internalisasi karakter kedisiplinan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui strategi pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan interaksi antara guru, manajemen sekolah, layanan bimbingan dan konseling, keluarga, serta lingkungan pergaulan peserta didik. Konsistensi nilai dan praktik pendidikan dalam berbagai lingkungan tersebut dapat memengaruhi kemampuan peserta didik menerjemahkan pemahaman menjadi perilaku yang berkelanjutan. Dalam konteks SMP Negeri 1 Karangreja, implementasi pembelajaran mendalam melibatkan perencanaan kolaboratif melalui komunitas belajar guru, kegiatan pembelajaran yang menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman nyata, serta koordinasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling. Praktik tersebut dilengkapi dengan keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku disiplin, dan komunikasi dengan orang tua. Zahra & Az-zahra (2026) juga menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat selain kegiatan pembelajaran

di sekolah. Namun, faktor kontekstual seperti orang tua yang bekerja di luar daerah, pengaruh teman sebaya, keterbatasan waktu pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas teknologi dapat memengaruhi konsistensi implementasi. Oleh sebab itu, kajian mengenai pembelajaran mendalam perlu mempertimbangkan hubungan antara praktik pedagogis dan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter kedisiplinan.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman pembelajaran mendalam, pendidikan karakter, dan penguatan kedisiplinan peserta didik. Integrasi pembelajaran mendalam berpotensi membentuk karakter disiplin melalui pengembangan pemahaman bermakna dan pembiasaan perilaku positif (Liesdiana & Syaifuddin, 2026; Rohmah et al., 2026; Romli et al., 2026). Penelitian lain menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah masih berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan tanpa mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam (Amaliyah et al., 2025; Diana & Khoeriah, 2026; Fitri et al., 2025). Sementara itu, pembelajaran aktif dan keterlibatan lingkungan sekolah serta keluarga berperan penting dalam penguatan karakter kedisiplinan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka (Fitriasari & Masyitoh, 2020; Maratussolihah et al., 2026; Retnasari et al., 2021; Sakban et al., 2025). Meskipun memberikan landasan konseptual dan empiris, literatur yang ditelaah belum secara memadai menjelaskan bagaimana pembelajaran mendalam berinteraksi dengan kolaborasi kelembagaan, kondisi keluarga, dan lingkungan teman sebaya dalam mendukung internalisasi kedisiplinan. Selain itu, proses perubahan orientasi kedisiplinan dari kepatuhan karena takut terhadap sanksi menuju kesadaran diri masih membutuhkan penjelasan empiris yang lebih kontekstual. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan analisis praktik pembelajaran, pengalaman peserta didik, dan dukungan ekosistem sekolah dalam satu kerangka kajian.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan karakter kedisiplinan peserta didik melalui mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Karangreja. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengkaji proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam, mengidentifikasi hambatan pedagogis dan kontekstual, serta mengeksplorasi strategi guru dan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk memahami praktik pembelajaran serta pengalaman para partisipan. Kebaruan kontekstual penelitian terletak pada analisis keterkaitan antara pembelajaran PPKn yang bermakna, penguatan kesadaran kedisiplinan, dan kolaborasi ekosistem sekolah dalam mendukung pembentukan civic disposition. Berbeda dari penelitian yang berorientasi pada pengujian efektivitas secara kausal, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kontekstualisasi pembelajaran, partisipasi reflektif, dan dukungan kelembagaan berkaitan dengan praktik kedisiplinan yang dilaporkan serta diamati. Temuan penelitian diharapkan memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan pembelajaran mendalam dan pendidikan karakter, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pembelajaran PPKn yang mendorong internalisasi nilai, tanggung jawab pribadi, dan pembentukan karakter kewarganegaraan secara berkelanjutan.

B. METODE

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam penguatan karakter kedisiplinan peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman proses pembelajaran, pengalaman partisipan, interaksi sosial, serta kondisi kontekstual yang memengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan.

2. Subyek Penelitian

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansinya terhadap fenomena yang diteliti. Catatan metodologi menyebutkan 14 informan, dengan rincian dua guru PPKn, dua guru bimbingan dan konseling (BK), tiga wali kelas, serta enam peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX. Guru PPKn menjadi sumber informasi mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan guru BK dan wali kelas memberikan perspektif mengenai pembinaan serta pemantauan kedisiplinan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai proses pembelajaran dan penguatan karakter kedisiplinan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran PPKn, keterlibatan peserta didik, interaksi antara guru dan siswa, serta praktik kedisiplinan yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Pengamatan diarahkan pada bagaimana guru mengontekstualisasikan materi, memfasilitasi diskusi, menerapkan aktivitas pembelajaran berbasis masalah atau proyek, dan melibatkan peserta didik dalam kesepakatan kelas. Observasi juga memperhatikan perilaku yang berkaitan dengan tanggung jawab, ketertiban, kepatuhan terhadap prosedur pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok.

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap implementasi pembelajaran mendalam. Teknik ini memungkinkan penggalian informasi berdasarkan fokus penelitian sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman yang dianggap relevan. Wawancara dengan guru PPKn diarahkan untuk memahami perencanaan pembelajaran, strategi pedagogis, integrasi nilai kedisiplinan, dan kendala implementasi. Informasi dari wali kelas dan guru BK digunakan untuk memahami keterkaitan antara pembelajaran, pembiasaan perilaku, dan mekanisme pembinaan peserta didik. Sementara itu, wawancara dengan siswa difokuskan pada pengalaman mengikuti pembelajaran, pemahaman terhadap pentingnya aturan, pengaruh lingkungan sosial, dan kesadaran dalam menerapkan kedisiplinan. Melalui wawancara tersebut, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana karakter kedisiplinan dipahami dan dimaknai oleh partisipan dalam konteks kehidupan sekolah.

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat informasi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikaji meliputi bahan ajar, catatan kegiatan pembelajaran, serta catatan mengenai perilaku peserta didik sebagaimana tercantum dalam sumber penelitian. Dokumen tersebut digunakan untuk memahami keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dan praktik implementasinya, termasuk kegiatan yang mendukung pembiasaan karakter kedisiplinan. Penggabungan ketiga teknik pengumpulan data memungkinkan penelitian mempertimbangkan kesesuaian antara informasi yang disampaikan informan, aktivitas yang diamati, dan bukti dokumenter yang tersedia. Dengan demikian, deskripsi fenomena tidak hanya bergantung pada persepsi individual, tetapi juga mempertimbangkan informasi dari berbagai sumber yang relevan.

4. Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) sebagaimana dinyatakan dalam catatan metodologi penelitian. Analisis mencakup tiga proses yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya implementasi pembelajaran mendalam, penguatan karakter kedisiplinan, kendala pelaksanaan, dan strategi penanganannya. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara praktik pembelajaran, pengalaman peserta didik, dan kondisi lingkungan sekolah. Penyajian data diarahkan pada pemahaman mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas kontekstual, respons peserta didik, serta evaluasi dan tindak lanjut pembinaan kedisiplinan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola dan keterkaitan informasi yang ditemukan. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali kesesuaian interpretasi terhadap data yang tersedia. Analisis ini digunakan untuk memahami indikasi pergeseran orientasi kedisiplinan dari kepatuhan yang bergantung pada sanksi menuju kesadaran dan tanggung jawab pribadi, tanpa mengasumsikan bahwa seluruh peserta didik mengalami perubahan yang seragam.

5. Keabsahan dan Triangulasi Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kelompok informan yang memiliki peran berbeda dalam proses pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Pemeriksaan tersebut bertujuan memperkuat kredibilitas interpretasi serta mengidentifikasi kemungkinan perbedaan perspektif antarinforman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Mendalam dalam Penguatan Karakter Kedisiplinan

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Karangreja dilaksanakan melalui proses perencanaan yang melibatkan koordinasi antarguru dan penguatan pemahaman bersama mengenai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini telah diterapkan selama kurang lebih satu tahun dengan mengintegrasikan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan dan pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi tersebut tercermin dalam pernyataan Wakil Kepala Sekolah (LA), "*Prinsipnya menerapkan pembelajaran yang tidak hanya memahami materi saja namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari*" (wawancara, 18 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah memandang keberhasilan pembelajaran melalui keterkaitan antara pemahaman konseptual dan praktik perilaku peserta didik.

Perencanaan pembelajaran dilakukan melalui forum Komunitas Belajar (Kombel) yang diselenggarakan secara rutin setiap hari Rabu. Forum tersebut dimanfaatkan sebagai ruang kolaboratif bagi pendidik untuk mendiskusikan strategi pembelajaran, berbagi pengalaman praktik baik, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa kegiatan Kombel turut memfasilitasi koordinasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling (BK). Kolaborasi ini memungkinkan penguatan kedisiplinan direncanakan sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang berkesinambungan, bukan sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Dalam perencanaan tersebut, kedisiplinan dikaitkan dengan tanggung jawab peserta didik terhadap aturan, pelaksanaan tugas, ketepatan waktu, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya upaya membangun keselarasan antara tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru PPKn berperan mengintegrasikan nilai kedisiplinan ke dalam materi kewarganegaraan, sedangkan wali kelas dan guru BK berperan mendukung penerapannya dalam kehidupan sekolah. Secara konseptual, orientasi ini berkaitan dengan pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pencarian makna dan penerapan pengetahuan dalam konteks autentik (Kurnianingsih et al., 2026). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya mempertimbangkan pencapaian akademik, tetapi mencakup upaya menciptakan pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami alasan pentingnya kedisiplinan. Dengan demikian, perencanaan kolaboratif menjadi salah satu karakteristik utama implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan karakter kedisiplinan di sekolah yang diteliti.

Dalam perspektif Marton & Säljö (1976), pembelajaran bermakna melibatkan pemahaman terhadap hubungan antarkonsep dan makna yang mendasarinya, bukan sekadar reproduksi informasi. Perencanaan kolaboratif yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan kesempatan kepada guru untuk menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan kewarganegaraan dengan tanggung jawab peserta didik. Interpretasi ini sejalan dengan Andayanie et al. (2025), yang mengkaji pembelajaran mendalam sebagai orientasi pendidikan yang menekankan pemahaman bermakna dan keterlibatan aktif peserta didik. Santosa & Poerwanto (2025) juga menyoroti pentingnya praktik pendidikan karakter yang terkoordinasi dalam mendukung perkembangan kedisiplinan. Penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan memperlihatkan bahwa kolaborasi kelembagaan dapat menjadi kondisi pendukung bagi penyelenggaraan pengalaman belajar yang bermakna dalam konteks pendidikan menengah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam perlu dipahami dalam kaitannya dengan kesiapan institusi, keselarasan pemahaman antarpelaksana, dan keberlanjutan koordinasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam dalam Mata Pelajaran PPKn

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PPKn dilakukan melalui kontekstualisasi materi, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan penyusunan kesepakatan kelas. Guru menghubungkan konsep-konsep kewarganegaraan, khususnya norma, aturan, dan tanggung jawab, dengan situasi yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memahami hubungan antara materi pembelajaran dan perilaku yang

diperlukan dalam kehidupan sekolah. Penggunaan contoh konkret memungkinkan peserta didik membahas alasan suatu aturan ditetapkan serta konsekuensinya bagi kepentingan bersama. Proses pembelajaran dengan demikian tidak terbatas pada pengenalan norma, tetapi diarahkan pada pemahaman makna dan penerapannya.

Guru PPKn (NY) menjelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan yang menghubungkan pemahaman, pengalaman emosional, dan tindakan. Hal tersebut tercermin dalam pernyataannya, "*Proses belajar bisa melalui alur belajar, rasakan, dan terapkan menjadi sebuah kebiasaan*" (wawancara, 17 April 2026). Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memandang pembentukan karakter sebagai proses yang melibatkan pemahaman terhadap nilai, kesadaran mengenai pentingnya nilai tersebut, dan penerapannya melalui pembiasaan. Pola pembelajaran yang diungkapkan informan memiliki keterkaitan konseptual dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1996), yang menempatkan *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* sebagai dimensi yang saling berhubungan. Namun, dalam konteks penelitian ini, keterkaitan tersebut digunakan untuk memahami praktik pembelajaran yang teridentifikasi melalui data kualitatif.

Salah satu praktik yang menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penyusunan kesepakatan kelas secara partisipatif. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilibatkan dalam memahami dan menjalankan aturan yang berlaku selama pembelajaran. Kesepakatan kelas menjadi sarana untuk menghubungkan pemahaman mengenai norma dengan tanggung jawab nyata, seperti menghargai giliran berbicara, mengikuti prosedur kerja kelompok, dan menyelesaikan tugas berdasarkan waktu yang telah disepakati. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan perilaku yang lebih tertib dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Praktik ini menggambarkan bagaimana pengalaman belajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai kewarganegaraan melalui aktivitas yang berlangsung secara langsung dalam lingkungan kelas.

Pelaksanaan pembelajaran juga diperkuat melalui kolaborasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru BK. Guru PPKn memberikan pemahaman mengenai nilai dan prinsip kedisiplinan, sedangkan wali kelas memantau penerapan perilaku tersebut dalam aktivitas sekolah. Guru BK memberikan pendampingan melalui bimbingan dan konseling ketika ditemukan perilaku yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, termasuk telepon genggam pribadi peserta didik dengan pengawasan guru, dilaporkan membantu meningkatkan respons dan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam belum berlangsung secara optimal pada seluruh aktivitas. Alokasi pembelajaran PPKn yang terbatas pada dua jam pelajaran setiap minggu menjadi salah satu kendala dalam menyediakan waktu yang memadai untuk diskusi, refleksi, dan penerapan nilai secara berkelanjutan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan antara pendekatan pembelajaran permukaan (*surface approach*) dan pendekatan pembelajaran mendalam (deep approach) yang dikemukakan Marton dan Säljö (1976). Pembelajaran yang berorientasi pada hafalan cenderung menempatkan aturan sebagai pengetahuan yang harus dikuasai, sedangkan pembelajaran mendalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami tujuan, konsekuensi, dan relevansi sosial aturan tersebut. Perspektif ini juga memiliki keterkaitan dengan kerangka pendidikan karakter Lickona (1996), yang menekankan hubungan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Pembelajaran kontekstual dapat membantu membangun pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan, sementara aktivitas reflektif dan partisipatif menyediakan kesempatan untuk mengembangkan komitmen serta mempraktikkan perilaku bertanggung jawab.

Annisa (2018) menekankan kontribusi pembelajaran inovatif terhadap pembentukan karakter disiplin ketika pengalaman belajar dikaitkan dengan situasi yang relevan dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini memberikan dukungan kontekstual terhadap temuan tersebut melalui identifikasi praktik pembelajaran PPKn yang menghubungkan norma dengan pengalaman nyata. Namun, kontekstualisasi pembelajaran perlu dipahami sebagai kondisi pedagogis yang mendukung proses internalisasi, bukan sebagai bukti bahwa nilai kedisiplinan telah tertanam secara permanen.

3. Penerimaan dan Perubahan Perilaku Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi perubahan orientasi kedisiplinan peserta didik seiring penerapan pembelajaran mendalam dalam mata pelajaran PPKn. Berdasarkan wawancara dan observasi,

perubahan tersebut terutama berkaitan dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya aturan serta kesediaan menjalankan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada pengawasan langsung. Peserta didik menyampaikan bahwa pembelajaran PPKn menjadi lebih mudah dipahami ketika guru menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari dan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks autentik membantu peserta didik memahami relevansi nilai kedisiplinan terhadap aktivitas mereka di sekolah.

Salah satu peserta didik (AN) menyatakan, "*Pembelajaran PPKn berpengaruh, saya jadi lebih sadar pentingnya disiplin dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.*" Pernyataan tersebut menggambarkan persepsi siswa mengenai keterkaitan antara pengalaman pembelajaran dan kesadaran terhadap perilaku disiplin. Temuan ini diperkuat oleh keterangan wali kelas VII (MJ) yang mengamati peningkatan kebiasaan kedisiplinan, termasuk berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dan datang ke kelas tepat waktu. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik melaksanakan kegiatan piket kelas, menjaga kerapian berpakaian, mengikuti prosedur kerja kelompok, dan mematuhi kesepakatan pembelajaran tanpa memerlukan dorongan yang berlebihan. Perilaku tersebut menjadi indikasi bahwa kedisiplinan mulai dipahami sebagai tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sekolah.

Perubahan orientasi kedisiplinan juga diungkapkan Wakil Kepala Sekolah (LA), yang menjelaskan bahwa peserta didik tidak lagi semata-mata mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman, tetapi mulai menunjukkan kepatuhan berdasarkan kesadaran diri. Temuan ini memperlihatkan kemungkinan adanya pergeseran dari kepatuhan yang terutama dipengaruhi pengendalian eksternal menuju perilaku yang lebih didasarkan pada pemahaman dan penerimaan nilai. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, perkembangan tersebut berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab kewarganegaraan (civic responsibility), yaitu kesediaan individu menjalankan kewajiban sebagai anggota komunitas. Secara teoretis, indikasi perubahan perilaku tersebut dapat dipahami melalui hubungan antara pemahaman dan tindakan moral sebagaimana dikemukakan Lickona (1996).

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kedisiplinan belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik. Sebagian siswa masih menunjukkan keterbatasan kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat dan cenderung pasif ketika diminta menganalisis persoalan yang berkaitan dengan norma. Selain itu, perilaku kedisiplinan masih dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah dan hubungan sosial dengan teman sebaya. Dengan demikian, temuan mengenai peningkatan kesadaran kedisiplinan perlu dipahami sebagai pola yang teridentifikasi dari pengalaman dan pengamatan informan, bukan sebagai bukti bahwa seluruh peserta didik telah mengalami internalisasi karakter secara permanen. Penelitian ini tidak menggunakan pengukuran longitudinal untuk memastikan keberlanjutan perubahan perilaku tersebut.

4. Evaluasi, Kendala, dan Tindak Lanjut Implementasi Pembelajaran Mendalam

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam penguatan karakter kedisiplinan menghadapi kendala yang berasal dari lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, serta kondisi pelaksanaan pembelajaran. Salah satu kendala eksternal yang menonjol adalah keterbatasan pengawasan orang tua terhadap perilaku peserta didik di rumah. Kondisi ini berkaitan dengan adanya orang tua yang bekerja atau merantau ke luar daerah sehingga keterlibatan langsung dalam pembinaan kedisiplinan menjadi terbatas. Wakil Kepala Sekolah (LA) menyatakan, "*Pengawasan di rumah kurang, akhirnya sekolah yang harus bekerja lebih keras membimbing karakter kedisiplinan mereka*." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tanggung jawab pembinaan yang lebih besar ketika dukungan pengawasan keluarga belum dapat berlangsung secara konsisten.

Selain kondisi keluarga, pengaruh teman sebaya ditemukan sebagai faktor yang berkaitan dengan konsistensi perilaku kedisiplinan. Peserta didik (AN) menyampaikan, "*Teman dan lingkungan sangat berpengaruh, kalau teman tidak disiplin kadang ikut terbawa.*" Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan nilai kedisiplinan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman yang diperoleh melalui pembelajaran, tetapi juga oleh pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan perilaku di antara teman sebaya dapat memengaruhi keputusan peserta didik dalam menjalankan aturan. Oleh karena itu, penguatan kedisiplinan melalui PPKn berlangsung dalam lingkungan sosial yang dinamis dan tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru.

Pada aspek internal pembelajaran, keterbatasan alokasi waktu menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran mendalam. Waktu pembelajaran PPKn yang hanya dua jam pelajaran

setiap minggu membatasi kesempatan guru untuk mengintegrasikan diskusi, pembelajaran berbasis masalah, refleksi, dan evaluasi perilaku secara menyeluruh. Selain itu, sebagian peserta didik menganggap penjelasan materi berlangsung terlalu cepat, sementara keterlibatan dalam kegiatan diskusi belum merata. Ketersediaan sarana teknologi juga diidentifikasi sebagai kendala dalam mendukung penggunaan media pembelajaran secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam memerlukan penyesuaian strategi berdasarkan kesiapan peserta didik, waktu pembelajaran, dan fasilitas yang tersedia.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, sekolah menerapkan strategi kolaboratif melalui koordinasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru BK. Guru PPKn berperan memberikan pemahaman nilai kedisiplinan melalui pembelajaran, wali kelas melaksanakan pemantauan perilaku sehari-hari, sedangkan guru BK memberikan tindak lanjut melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Koordinasi juga mencakup komunikasi mengenai catatan pelanggaran siswa yang dapat ditindaklanjuti melalui keterlibatan orang tua apabila diperlukan. Selain itu, sekolah menerapkan keteladanan melalui kegiatan penyambutan siswa di gerbang sekolah, pembiasaan piket kelas, pemantauan kedisiplinan berpakaian, dan pemberian teguran yang disertai penjelasan edukatif. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui contoh perilaku dan pendampingan yang berkelanjutan.

Upaya penguatan implementasi juga dilakukan melalui forum Kombel setiap hari Rabu dan program parenting yang dilaksanakan sekitar dua hingga tiga kali dalam satu semester. Forum Kombel digunakan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran dan mendiskusikan strategi penanganan permasalahan peserta didik, sedangkan program parenting menjadi sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut membantu sekolah menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan pembiasaan karakter di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan Ramadhani et al. (2024), yang menekankan perlunya keterlibatan keluarga dan lingkungan dalam pendidikan karakter, serta Cholifah (2024), yang menyoroti pentingnya pengalaman pembelajaran kontekstual dalam pembentukan kedisiplinan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam dalam PPKn berlangsung melalui keterpaduan perencanaan kolaboratif, pembelajaran kontekstual, partisipasi reflektif, dan pembinaan perilaku lintas unsur sekolah. Data observasi dan wawancara mengindikasikan adanya perkembangan kesadaran kedisiplinan peserta didik, khususnya dalam memahami tujuan aturan dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Namun, perkembangan tersebut masih dipengaruhi kondisi keluarga, teman sebaya, keterbatasan waktu, dan sumber daya pembelajaran. Temuan ini memberikan gambaran bahwa penguatan karakter kedisiplinan melalui pembelajaran mendalam merupakan proses yang membutuhkan konsistensi praktik pedagogis dan dukungan ekosistem pendidikan, bukan hanya penerapan strategi pembelajaran di dalam kelas.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pembelajaran mendalam dan pendidikan karakter kewarganegaraan melalui identifikasi tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pemahaman bermakna terhadap norma kewarganegaraan, partisipasi reflektif dalam pembelajaran, dan penguatan perilaku melalui ekosistem sekolah. Kontribusi teoretis penelitian bukan terletak pada pengembangan model pembelajaran baru, melainkan pada integrasi kontekstual prinsip pembelajaran mendalam Marton dan Säljö (1976) dengan dimensi pembentukan karakter Lickona (1996), dalam praktik pembelajaran PPKn. Berbeda dengan kajian berbasis literatur mengenai pembelajaran mendalam dan karakter kedisiplinan, seperti Fadli & Putri (2025) penelitian ini menyajikan bukti kualitatif mengenai proses implementasi, perubahan perilaku yang dipersepsikan, dan tantangan kelembagaan yang dihadapi.

Secara praktis, temuan penelitian mengindikasikan pentingnya menghubungkan konsep kewarganegaraan dengan pengalaman peserta didik, mengembangkan kesepakatan kelas yang partisipatif, serta memperkuat koordinasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru BK. Namun, sejumlah keterbatasan perlu diperhatikan. Penelitian yang dilaksanakan pada satu sekolah membatasi keteralihan temuan ke konteks pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda. Ketergantungan pada wawancara, observasi, dan dokumentasi juga menyebabkan sebagian informasi mengenai perubahan perilaku merepresentasikan persepsi partisipan dan praktik yang diamati dalam konteks tertentu. Selain itu, penelitian belum memastikan keberlanjutan perubahan kedisiplinan setelah periode pengamatan berakhir.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain kualitatif longitudinal, perbandingan antarsekolah, dan observasi perilaku secara sistematis untuk memahami proses perkembangan serta

keberlanjutan karakter kedisiplinan. Kajian tersebut dapat memperkuat pemahaman mengenai kondisi pedagogis, kelembagaan, dan sosial yang memungkinkan pembelajaran PPKn bermakna berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP Negeri 1 Karangreja berlangsung melalui tiga praktik utama, yaitu kontekstualisasi materi dengan pengalaman nyata peserta didik, penerapan pembelajaran aktif melalui diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek, serta kolaborasi antara guru PPKn, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling (BK). Implementasi yang telah berlangsung selama kurang lebih satu tahun tersebut menunjukkan indikasi penguatan karakter kedisiplinan, terutama melalui pergeseran orientasi perilaku dari kepatuhan yang didorong oleh ketakutan terhadap sanksi menuju kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi. Perubahan ini tercermin dalam meningkatnya ketertiban mengikuti pembelajaran, ketepatan waktu, dan pelaksanaan tanggung jawab kelas, meskipun belum berlangsung secara merata pada seluruh peserta didik. Penguatan kedisiplinan didukung oleh keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, koordinasi pembinaan antarguru, forum Komunitas Belajar, dan program parenting yang melibatkan orang tua. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran, sarana teknologi, pengawasan keluarga, dan pengaruh teman sebaya masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai keterkaitan pembelajaran bermakna, internalisasi nilai kedisiplinan, dan pengembangan watak kewarganegaraan (civic disposition). Secara praktis, penelitian menegaskan pentingnya mengintegrasikan pembelajaran reflektif dengan dukungan ekosistem sekolah dan keluarga secara berkelanjutan. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkaji konsistensi dan keberlanjutan perubahan perilaku kedisiplinan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih Bapak Wildan Nurul Fajar selaku pembimbing I yang dengan sabar memberikan arahan, saran serta telah menyediakan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing penulis selama penyusunan artikel. Bapak Eko Priyanto, selaku pembimbing II yang telah berbagai informasi dan telah menyediakan waktu, tenaga serta pikirannya dalam membimbing penulis selama penyusunan artikel. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR RUJUKAN

Agus, A. A., Amin, M., Falihin, D., Khaedir, K., & Rizal, A. (2025). Analysis of Character Development, Religious, Nationalistic, and Global Perspective Through Civic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *17*(2), 1417–1430. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.8123

Alom, M. Z., Taha, T. M., Yakopcic, C., Westberg, S., Sidike, P., Nasrin, M. S., Hasan, M., Van Essen, B. C., Awwal, A. A. S., & Asari, V. K. (2019). A state-of-the-art survey on deep learning theory and architectures. *Electronics*, *8*(3), 292. https://doi.org/10.3390/electronics8030292

Amaliyah, I. N. F., Fahmi, M., & Munawwaroh, S. N. (2025). From Malakah To Deep Learning: Contextualizing Ibn Khaldun For Modern Educational Practice. *El-Tarbawi*, *18*(2), 319–346. https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal of Deep Learning*, *1*(1), 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Annisa, F. (2018). Planting of discipline character education values in basic school students. *International Journal of Educational Dynamics*, *1*(1), 107–114. https://doi.org/10.24036/ijeds.v1i1.21

Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter religius, toleransi, dan disiplin pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *6*(1), 134–142. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/43373

Cholifah, S. (2024). Educational environment in the implementation of character education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, *3*(2), 816–825. https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/418

Diana, N., & Khoeriah, N. D. (2026). Developing Student Character through the Implementation of Deep Learning Management: Lessons from Cianjur Elementary Schools. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 220–231. https://doi.org/10.51468/jpi.v8i1.1248

Djoh, A. J. M. U., Suastika, I. N., & Landrawan, I. W. (2022). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Penerapan Tata Tertib Sekolah dan Pembelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Waingapu. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(1), 39–48. https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v4i1.1519

Fadli, A., & Putri, S. (2025). Collaboration between schools, families, and communities in developing elementary school students' character education. *The Journal of Educatio et Didactica*, *1*(2), 23–39. https://pdfs.semanticscholar.org/3357/c24180211dba4c6c24c81859c7b2ed4861c8.pdf

Fitri, A., Amin, K., Tauhid, Z., & Ramadona, A. (2025). Initiating a full fulfilment curriculum-based deep learning: Integration of knowledge and character in learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, *9*(1), 96–104. https://doi.org/10.33578/pjr.v9i1.10133

Fitriasari, S., & Masyitoh, I. S. (2020). *The Role of Pancasila Education Teachers and Citizenship in Strengthening Character Education Based on Pancasila Values*.

Haq, M. D., & Prasetiyo, N. T. (2025). Deep learning sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(3), 1826–1842. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021

Ikhsan, M. H. (2024). Character Education Innovation in Citizenship Education Learning in Developing Students' Character. *BASICA*, *4*(1), 87–104. https://doi.org/10.37680/basica.v4i1.5463

Kurnianingsih, E., Prayitno, H. J., Mu'ti, A., Baidhawy, Z., & Jufriansah, A. (2026). Deep learning as an integrated pedagogical framework: Synthesizing mindful, meaningful, and joyful learning for transformative educational experiences. *Journal of Deep Learning*, 125–143. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i2.16008

Laia, F., Marif, A., Bahri, S., & Husna, M. F. (2025). Penanaman Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan: Studi Deskriptif Pada Pembelajaran Kelas VIII Mts Swasta Sholihin Kecamatan Tanjug Morawa. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *3*(4), 4631–4641. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2017

Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, *25*(1), 93–100. https://doi.org/10.1080/0305724960250110

Liesdiana, N., & Syaifuddin, M. (2026). Pedagogical Deep Learning for Student Character Formation: A Systematic Literature Review and Conceptual Synthesis. *Women, Education, and Social Welfare*, *3*(1), 276–289. https://journal.wiseedu.co.id/index.php/jiswel/article/view/475

Lucas, B., & Spencer, E. (2017). *Teaching Creative Thinking: Developing learners who generate ideas and can think critically (Pedagogy for a Changing World series)*. Crown House Publishing Ltd.

Maratussolihah, F., Afendi, A. H., & Labudasari, E. (2026). Role-Playing Method in Pancasila and Civic Education for Fifth-Grade Students' Discipline and Responsibility. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, *5*(2), 344–357. https://ejournal.papanda.org/index.php/ijess/article/view/5068

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, *46*(1), 4–11. https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd Editio). London Sage Publications.

Ramadhani, T., Widiyanta, D., Sumayana, Y., Santoso, R. Y., & Agustin, P. D. (2024). The role of character education in forming ethical and responsible students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, *5*(2), 110–124. https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064

Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *5*(2), 351–358. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/38072

Rohmah, N. A., Widiarti, N., & Subali, B. (2026). Trends in Deep Learning and Character Building Among Elementary School Students: A Literature Review (2020-2025). *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(1), 1270–1287. https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/3035

Romli, F., Utami, P., & Ningsih, T. (2026). The Use of Deep Learning in Fostering Independence and Discipline Among Elementary School Students: A Literature Review. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *4*(4), 293–300. https://doi.org/10.55681/armada.v4i4.2017

Sa'diyah, H., Nursalim, E., & Fauzi, M. I. F. (2026). Pengaruh Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dan Strategi Mengajar Guru terhadap Peningkatan Karakter Siswa di SMKN 1 Sangatta Utara. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *3*(1), 52–60. https://doi.org/10.62383/edukasi.v3i1.2698

Sakban, A., Budimansyah, D., Darmawan, C., & Syaifullah, S. (2025). Strengthening the values of honesty and simplicity in elementary school children as anti-corruption role models. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 423–434.

Santosa, A. B., & Poerwanto, E. (2025). Cultivating discipline and a sense of responsibility: An integrated approach to character education. *Journal of Nusantara Education*, *4*(2), 22–31. https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.136

Sila, I. M., Santika, I. G. N., & Dwindayani, N. M. A. (2023). Meningkatkan sikap disiplin siswa melalui optimalisasi peran guru PPKn dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, *1*(2), 41–48. https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27

Zahra, F. N., & Az-zahra, A. F. (2026). Active Learning-Based PKn Learning Strategies in Strengthening the Character of Elementary School Students. *NUNé: Journal of Interdisciplinary Studies in Education*, *1*(2). https://ejournal.musa.or.id/nune/article/view/203